

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam operasional industri logistik, khususnya pada aktivitas pergudangan yang memiliki tingkat risiko tinggi seperti pergerakan alat berat, penanganan barang, serta interaksi antar pekerja dalam ruang kerja terbatas. Aktivitas pergudangan memiliki potensi bahaya yang signifikan karena kompleksitas proses kerja dan tingginya intensitas interaksi manusia dengan peralatan kerja, sehingga berisiko menimbulkan kecelakaan kerja yang berdampak pada kerugian waktu dan biaya operasional (Rayoga, 2024). Penerapan K3 tidak hanya bermanfaat dalam melindungi pekerja dari potensi bahaya, tetapi juga mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja secara keseluruhan (Reynaldi et al., 2025). Selain itu, implementasi K3 yang baik terbukti berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung keberlangsungan operasional Perusahaan (Indra Fauzi & Arifin, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan K3 tidak lagi hanya berfokus pada kepatuhan terhadap prosedur, tetapi berkembang menjadi pendekatan berbasis budaya keselamatan (*safety culture*) yang menekankan nilai, persepsi, dan sikap pekerja terhadap keselamatan kerja. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena mampu membentuk kesadaran internal pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja (Lanawaang & Zulfiningrum, 2025). *safety culture* berperan penting dalam membentuk perilaku keselamatan melalui aspek psikologis pekerja, termasuk sikap dan persepsi terhadap risiko kerja. Hal ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa penguatan budaya keselamatan kerja (*safety culture*) secara signifikan meningkatkan kinerja K3 dalam organisasi (Maryadi & Nurulia, 2025).

Safety culture sendiri dipahami sebagai seperangkat nilai, keyakinan, dan sikap yang dimiliki individu maupun organisasi terhadap keselamatan kerja yang

tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan kerja. Dalam konteks operasional, model *safety culture* yang dikembangkan oleh Dominic Cooper menekankan bahwa budaya keselamatan terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu aspek psikologis (sikap dan persepsi), aspek perilaku (tindakan nyata), dan aspek situasional (kebijakan serta sistem organisasi). Dalam hal ini dimensi psikologis, khususnya sikap pekerja, menjadi fondasi utama dalam membentuk budaya keselamatan yang efektif karena memengaruhi cara individu merespons aturan dan risiko di tempat kerja. Berdasarkan pentingnya dimensi psikologis dalam *safety culture*, penelitian ini memfokuskan perhatian pada sikap tenaga kerja sebagai representasi dari aspek psikologis budaya keselamatan.

Dalam praktiknya, sektor logistik dan pergudangan sering menghadapi tantangan dalam implementasi budaya keselamatan kerja, terutama pada tenaga kerja operasional seperti Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM). Karakteristik pekerjaan yang melibatkan fisik, tekanan waktu operasional, dan tingkat kedisiplinan yang berbeda membuat sikap pekerja menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan penerapan K3.

Selain itu, berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan kegiatan magang di gudang pusat logistik berikat PT Kawasan Berikat Nusantara, masih ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam penerapan keselamatan kerja. Dalam aktivitas operasional seperti bongkar muat barang, masih terdapat tenaga kerja bongkar muat (TKBM) yang belum secara konsisten menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai standar yang telah ditetapkan, APD yang dimaksud meliputi helm keselamatan, rompi keselamatan, dan sepatu keselamatan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gavrie, 2024) yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD masih belum optimal dan dipengaruhi oleh faktor kesadaran, sikap, serta pengawasan di tempat kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan ketidakdisiplinan dalam penggunaan APD merupakan fenomena yang umum terjadi pada sektor pergudangan dan logistik. Di samping itu, pemahaman terhadap prosedur keselamatan kerja melalui safety briefing juga belum merata, yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan pergudangan.

Operasional pergudangan merupakan aktivitas kerja dengan tingkat risiko yang tinggi karena melibatkan proses bongkar muat, penggunaan alat berat, mobilitas barang, serta interaksi langsung antara tenaga kerja dan peralatan operasional dalam area kerja terbatas. Kondisi tersebut meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan kerja apabila penerapan keselamatan kerja tidak dilakukan secara konsisten. Dalam praktiknya, perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) masih menjadi salah satu faktor dominan penyebab kecelakaan kerja, termasuk rendahnya kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dan kurangnya kesadaran terhadap prosedur keselamatan kerja. Oleh karena itu, aspek sikap tenaga kerja menjadi penting untuk dikaji karena sikap merupakan bagian dari dimensi psikologis *safety culture* yang memengaruhi cara pekerja memahami, menilai, dan menerapkan keselamatan kerja dalam aktivitas operasional sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, sikap tenaga kerja tidak hanya dipahami sebagai respon individu terhadap keselamatan kerja, tetapi juga dapat dianalisis dalam bentuk profil sikap. Profil sikap merupakan gambaran menyeluruh mengenai kecenderungan sikap tenaga kerja terhadap penerapan keselamatan kerja yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Melalui pendekatan profil sikap, dapat diketahui kecenderungan sikap tenaga kerja apakah berada pada kategori positif, netral, atau negatif terhadap penerapan budaya keselamatan kerja. Dengan demikian, analisis profil sikap menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual *safety culture* dari perspektif psikologis tenaga kerja di lingkungan operasional gudang. Analisis profil sikap tidak hanya digunakan untuk mengetahui kecenderungan sikap secara umum, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek-aspek sikap tenaga kerja yang masih menunjukkan kecenderungan netral atau negatif terhadap penerapan budaya keselamatan kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara konsep ideal *safety culture* yang menekankan internalisasi nilai keselamatan dengan realitas di lapangan yang masih menunjukkan variasi sikap pekerja terhadap K3. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji hubungan atau pengaruh antara *safety culture* dengan variabel lain, sementara penelitian yang secara spesifik menggambarkan sikap pekerja sebagai representasi dari dimensi psikologis *safety*

culture dalam konteks operasional gudang masih terbatas. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menggambarkan profil sikap TKBM terhadap budaya keselamatan kerja berdasarkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif masih terbatas, khususnya pada lingkungan pergudangan logistik berikat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada gambaran sikap tenaga kerja bongkar muat terhadap budaya keselamatan kerja sebagai upaya untuk memahami kondisi aktual penerapan K3 di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai sikap tenaga kerja terhadap *safety culture* pada penerapan K3 operasional gudang, sehingga dapat menjadi dasar dalam evaluasi dan pengembangan strategi peningkatan budaya keselamatan kerja di lingkungan Pusat Logistik Berikat PT. Kawasan Berikat Nusantara Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan kondisi yang ditemukan pada operasional gudang Pusat Logistik Berikat di PT Kawasan Berikat Nusantara, terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ditemukan perilaku pekerja yang tidak mematuhi penggunaan alat pelindung diri (APD) meskipun fasilitas APD telah disediakan oleh perusahaan.
2. Pelaksanaan *safety briefing* belum dilakukan secara konsisten, sehingga pemahaman pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja belum optimal.
3. Budaya keselamatan kerja di lingkungan operasional gudang belum terbentuk secara kuat, yang terlihat dari rendahnya kesadaran sebagian pekerja dalam menerapkan prosedur keselamatan kerja.
4. Masih terdapat potensi risiko kecelakaan kerja dalam aktivitas operasional gudang, seperti aktivitas penyimpanan barang, penggunaan forklift, serta kegiatan bongkar muat barang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah pada penelitian:

- 1) Penelitian difokuskan pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) yang bekerja pada operasional gudang C-03 di Pusat Logistik Berikat PT. Kawasan Berikat Nusantara Jakarta.
- 2) Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah sikap pekerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebagai representasi dari dimensi psikologis dalam *safety culture* .
- 3) Penelitian ini tidak mengkaji hubungan atau pengaruh antar variabel, melainkan hanya menggambarkan kondisi sikap pekerja terhadap *safety culture* .
- 4) Ruang lingkup penelitian dibatasi pada aktivitas operasional gudang, khususnya yang berkaitan dengan proses bongkar muat dan penanganan barang.
- 5) Data yang digunakan merupakan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden pada periode penelitian yang telah ditentukan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa gambaran Profil sikap Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) terhadap penerapan budaya keselamatan kerja (*safety culture*) dalam pelaksanaan K3 pada operasional Gudang C-03 di Pusat Logistik Berikat PT Kawasan Berikat Nusantara, Jakarta?.

1.5 Tujuan Penulisan

Penelitian ini terdapat tujuan yang hendak dicapai, tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah, Untuk mengetahui profil sikap TKBM berdasarkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif serta mengidentifikasi kecenderungan sikap positif, netral, dan negatif terhadap penerapan budaya keselamatan kerja (*safety culture*) dalam pelaksanaan K3 pada operasional Gudang C-03 di Pusat Logistik Berikat PT Kawasan Berikat Nusantara, Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), khususnya dalam operasional pergudangan dan aktivitas tenaga kerja bongkar muat (TKBM). Berikut manfaat yang dapat diberikan, yakni:

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam sektor logistik dan pergudangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan budaya keselamatan kerja (*safety culture*) dan penerapan K3 di lingkungan kerja.

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi budaya keselamatan kerja serta tingkat penerapan K3 pada operasional gudang di PT Kawasan Berikat Nusantara. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan sistem manajemen keselamatan kerja serta memperkuat implementasi budaya keselamatan kerja di lingkungan operasional.

b. Bagi Pekerja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pekerja mengenai pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam aktivitas operasional sehari-hari, sehingga dapat meminimalkan potensi kecelakaan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi akademik bagi mahasiswa khususnya pada bidang manajemen pelabuhan dan logistik maritim dalam memahami penerapan keselamatan kerja pada sektor logistik dan pergudangan.